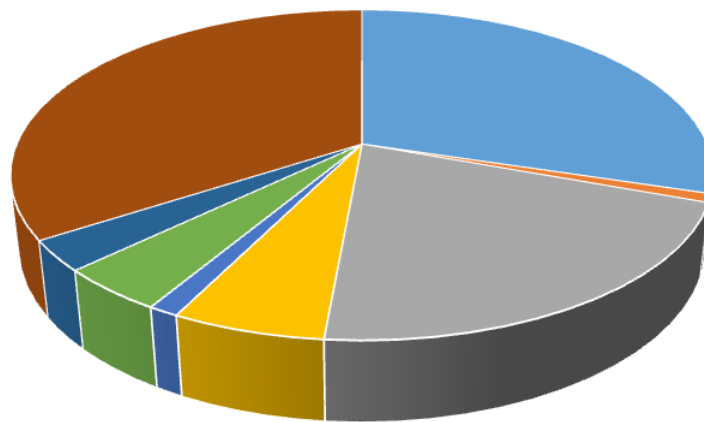


# ANALISIS

# POLA PANGAN

# HARAPAN



- Padi-padian
- Umi-umbian
- Pangan Hewani
- Minyak dan Lemak
- Buah/Biji Berminyak
- Kacang-Kacangan
- Gula
- Sayur dan Buah
- Lain-lain

**DINAS PANGAN**  
**KABUPATEN PESISIR SELATAN**  
**TAHUN 2019**

Pujisyukur kami sampaikan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan Buku Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2019 melalui Penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH).

Data yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah Data Susenas Tahun 2018 dan di analisis dengan software yang diberikan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Buku ini digunakan sebagai alat ukur tingkat pencapaian Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dalam bentuk skor Pola Pangan Harapan.

Berdasarkan skor Pola Pangan harapan ini dapat dijadikan sebagai pedoman tentang arah dan kebijakan bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan tahun berikutnya khususnya tentang pangan.

Dalam Penyusunan Buku skor Pola Pangan Harapan ini kami menyadari masih terdapat kekurangan. Demi kesempurnaan buku ini kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait dalam penyusunan program kegiatan atau pengambilan langkah kebijakan berikutnya.

Painan, Desember 2019



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. LatarBelatang .....	1
B. Tujuan .....	2
C. KegunaanPolaPanganHarapan .....	3
D. Pengertian .....	3
<b>II. METODOLOGI</b> .....	5
A. Sumber Data .....	5
B. MetodeAnalisis .....	5
<b>III. HASIL DAN ANALISA</b> .....	7
A. Tingkat KonsumsiEnergidan Protein .....	8
B. SkorPolaKonsumsiPanganHarapanAktual .....	12
C. PerbandinganCapaianKonsumsiPanganAktualKabupatenPesisir Selatan Tahun 2017 denganPolaPanganHarapanNasional .....	14
<b>IV. STRATEGI DAN LANGKAH-LANGKAH IMPLEMENTASI</b> .....	16
A. Strategi .....	16
B. Langkah-LangkahImplementasi .....	17
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	18
A. Kesimpulan .....	18
B. Saran .....	18
<b>LAMPIRAN I</b> .....	20

## DAFTAR TABEL

Tabel1 KomposisiBeratPanganKabupatenPesisir Selatan Tahun 2018 .....	6
Tabel 2 PerkembanganCapaianKonsumsiEnergidan ProteinKabupatenPesisir Selatan Tahun 2016, 2017dan 2018.....	7
Tabel 3 PerkembanganCapaianAngkaKecukupanEnergidanAngkaKecukupan ProteinKabupatenPesisir Selatan Tahun 2016, 2017dan 2018 .....	3
.....	8
Tabel 4 PerbandinganSkokPolaPanganHarapanberdasarkan survey SosialEkonomiNasional (Susenas) KabupatenPesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018.....	9

Tabel 5 Skor Pola Konsumsi Pangan Harapan Berdasarkan Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018 .....	11
Tabel 6 Perbandingan Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018 .....	12
Tabel 7 Perbandingan Capaian Konsumsi Pangan Aktual Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018 dengan Pola Pangan Harapan Maksimum .....	14
Tabel 8 Perkembangan Capaian PPH Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016-2018 .....	15

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan yang paling hakiki dan mendasar bagi sumberdaya manusia suatu bangsa, pangan sangat berperan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi tersedianya pangan dalam jumlah yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk mendorong aktifitas sehari-hari sepanjang waktu.

Pemenuhan kebutuhan pangan tidak hanya ditekankan pada aspek kuantitas, tetapi juga memperhatikan aspek kualitas, termasuk keragaman pangan dan keseimbangan gizi. Keragaman dan keseimbangan konsumsi pangan pada tingkat keluarga akan menentukan kualitas konsumsi pada tingkat wilayah, baik kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.

Dalam kaitannya dengan pola konsumsi dan kecukupan gizi telah dilakukan perencanaan produksi dan penyediaan pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan. Pengukuran pola konsumsi dapat menggunakan pendekatan komposisi zat gizi (energi, protein hewani dan nabati) yaitu dengan melihat kontribusi energi maupun protein pangan, selain itu juga dapat dilakukan dengan pendekatan komposisi kelompok pangan yaitu melalui Pola Pangan Harapan (PPH).

Tahapan awal penyusunan Pola Pangan Harapan Kabupaten Pesisir Selatan dilaksanakan dengan menghitung skor mutu pangan berdasarkan data konsumsi pangan (Susenas tahun 2018) yang digunakan sebagai tahun dasar perhitungan sehingga sasaran skor mutu pangan PPH, jumlah pangan yang dikonsumsi (gram/kap/hari), jumlah energi yang dikonsumsi (kkal/kap/hari) dan persentase Angka Kecukupan Gizi/Energi (% AKG/AKE) dapat diprediksi melalui perhitungan interpolasi linier.

Agar kecukupan gizi masyarakat Indonesia terpenuhi pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WKN tahun 2012 disepakati yaitu tingkat konsumsi energi sebesar 2.150 kkal/kapita/hari dan tingkat ketersediaan 2.400 kkal/kapita/hari, sedangkan angka kecukupan protein 57 gram/kapita/hari dan tingkat ketersediaan 62 gram/kapita/hari.

Skor Pola Pangan Harapan telah menjadi indikator yang cukup strategis dibidang ketahanan pangan yang tercantum dalam RPJMN 2009-2014 dan RPJMN 2015-2019. Pentingnya skor PPH tersebut juga diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. Dalam pasal 60 UU No 18 tahun 2012 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Tercapainya penganekaragaman konsumsi pangan tersebut diukur melalui pencapaian nilai, komposisi, pola pangan dan gizi seimbang, dengan indikator yang ada saat ini adalah Pola Pangan Harapan (PPH).

Pemantauan terhadap skor PPH akan tetap dilaksanakan dengan memantau kualitas konsumen masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dan sejauh mana masyarakat mengkonsumsi makanan yang beragam bergizi dan berimbang sehingga mampu menciptakan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan sehat, cerdas dan produktif.

## **B. PENGERTIAN, TUJUAN DAN KEGUNAAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)**

## 1. Pengertian

FAO-RAPA (1989) mendefinisikan PPH sebagai “komposisi kelompok pangan utama yang bila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya”

PPH merupakan susunan beragam pangan yang didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari berbagai kelompok pangan untuk memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya, baik dalam jumlah maupun mutu dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya dan agama.

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang.

Dalam aplikasinya Pola Pangan Harapan (PPH) dikenal dengan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman atau dikenal dengan istilah menu B2SA. Dengan terpenuhinya kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan sesuai dengan PPH maka secara implisit kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi oleh karena itu skor PPH mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keberagaman konsumsi pangan.

Sesuai dengan kegunaannya, makanan dikelompokkan dalam tiga kelompok (Tri Guna Makanan) yaitu makanan sebagai sumber zat tenaga, zat pembangunan dan zat pengatur. Oleh karena itu pangan yang dikonsumsi sehari-hari harus dapat memenuhi fungsi makanan tersebut. Semua zat gizi yang diperlukan oleh tubuh dapat diperoleh dengan mengkonsumsi pangan yang beranekaragam dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Hal ini disebabkan karena tidak ada satu jenis bahan makanan yang dapat menyediakan zat gizi secara lengkap. Dengan terpenuhinya kebutuhan zat gizi lainnya juga terpenuhi.

## 2. Tujuan

Secara umum tujuan Pola Pangan Harapan adalah untuk menghasilkan suatu komposisi standar pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*) serta kualitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

Tujuan dari penghitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) adalah untuk mengetahui dan memberikan gambaran tentang :

- a. Situasi pola konsumsi dari setiap komoditas pangan. Disamping itu untuk mengetahui tingkat keberagaman produksi maupun konsumsi pangan dengan pendekatan norma gizi atau Pola Pangan Harapan (PPH);
- b. Kesenjangan tingkat mutu gizi dan keberagaman konsumsi pangan pada tingkat ketersediaan dengan memperlihatkan keseimbangan gizi yang didukung oleh cita rasa, daya terima masyarakat serta kualitas dan kemampuan daya beli;
- c. Rata-rata Konsumsi Energi menurut kelompok pangan (kkal/kap/hr);
- d. Rata-rata Kontribusi Energi terhadap Konsumsi Energi Aktual Penduduk (AKE);
- e. Rata-rata Kontribusi Energi terhadap Konsumsi Protein Aktual Penduduk (AKP);
- f. Rata-rata kontribusi energi terhadap Kecukupan Energi Penduduk (% AKE);
- g. Rata-rata kontribusi energi terhadap Kecukupan Protein Penduduk (% AKP);
- h. Skor PPH (%).

### 3. Kegunaan Pola Pangan Harapan

- a. Sebagai instrumen sederhana menilai situasi ketersediaan dan konsumsi pangan berupa jumlah dan konsumsi menurut jenis pangan secara agregat;
- b. Sebagai basis untuk menghitung skor Pola Pangan Harapan yang digunakan sebagai indikator mutu gizi pangan dan keragaman konsumsi pangan tingkat konsumsi;
- c. Untuk perencanaan konsumsi dan ketersediaan pangan;
- d. Dengan pendekatan Pola Konsumsi Pangan Harapan, keadaan perencanaan, penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi (*Nutritional adequacy*), akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*Nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*Palatability*), daya terima masyarakat (*Acceptability*), daya cerna (*digestibility*), kualitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

## BAB II

### METODOLOGI

#### A. SUMBER DATA

Tahapan awal penyusunan Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Pesisir Selatan dilaksanakan dengan menghitung skor mutu pangan berdasarkan data konsumsi pangan (**Susenas tahun 2018**) yang digunakan sebagai tahun dasar perhitungan sehingga sasaran skor mutu pangan PPH, jumlah pangan yang dikonsumsi (gram/kap/hari), jumlah energi yang dikonsumsi (kkal/kap/hari) dan persentasi Angka Kecukupan Gizi/Energi (% AKG/AKE) dapat diprediksi melalui perhitungan interpolasi linier.

#### B. METODE ANALISIS

Data konsumsi pangan aktual berdasarkan hasil Susenas tahun 2018, yang terlebih dahulu dikelompokkan sesuai dengan pengelompokkan yang ada di dalam Pola Pangan Harapan. Pengelompokkan tersebut disederhanakan menjadi 9 kelompok bahan pangan yaitu kelompok :

No	Kelompok Pangan	Jenis Komoditas (kelompok PPH)
1	Padi-padian	beras dan olahannya, jagung dan olahannya, gandum dan olahannya
2	Umbi-umbian	ubi kayu dan olahannya, ubi jalar, kentang, talas, dan sagu (termasuk makanan berpati)
3	Pangan Hewani	daging dan olahannya, ikan dan olahannya, telur, serta susu dan olahannya
4	Minyak dan lemak	minyak kelapa, minyak sawit, minyak jagung, margarin, dan lemak hewani
5	Buah/biji berminyak	kelapa, kemiri, kenari, dan coklat
6	Kacang-kacangan	kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang merah, kacang polong, kacang mete, kacang tunggak, kacang lain, tahu, tempe, tauco, oncom, sari kedelai, kecap
7	Gula	gula pasir, gula merah, sirup, minuman jadi dalam botol/ kaleng.
8	Sayur dan Buah	sayur segar dan olahannya, buah segar dan olahannya, termasuk emping
9	Lain-lain	aneka bumbu dan bahan minuman seperti terasi, cengkeh, ketumbar, merica, pala, asam, bumbu masak, teh dan kopi

Data yang telah dikelompokkan tersebut selanjutnya akan dibandingkan antara skor konsumsi aktual dengan skor sasaran pola konsumsi pangan tahun 2018 dan sasaran PPH

Nasional, apakah sudah sesuai atau belum dengan pola konsumsi pangan yang diharapkan dan selanjutnya dilakukan analisa secara deskriptif.

### BAB III HASIL DAN ANALISA

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan jenis dan jumlah kelompok pangan utama yang dianjurkan untuk konsumsi guna memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi. Pola Pangan Harapan (PPH) dapat digunakan sebagai ukuran keseimbangan dan keanekaragaman pangan dengan terpenuhinya kebutuhan energi dari berbagai kelompok pangan. Sesuai Pola Pangan Harapan (PPH), secara implisit kebutuhan zat gizi juga terpenuhi kecuali untuk zat gizi yang sangat defisit dalam suatu kelompok pangan. Oleh karena itu skor Pola Konsumsi pangan mencerminkan mutu gizi konsumsi pangan dan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Dari hasil analisis data konsumsi pangan masyarakat (sumber data susenas tahun 2018), terlihat tingkat konsumsi pangan masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan telah mengalami peningkatan setiap tahunnya., hal ini dapat dilihat pada table 1 dan table 2 dibawah ini.

**Tabel. 1**  
**Komposisi Berat Pangan**  
**Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016,2017 dan 2018**

No	Kelompok Pangan/ Jenis Pangan	Berat(gr/kap/hr)		
		2016	2017	2018
1.	Padi-padian	341,1	342,3	325,6
2.	Umbi-umbian	28,3	28,6	31,7
3.	Pangan Hewani	114,6	122,9	123,4
4.	Minyak dan Lemak	31,1	36,6	36,6
5.	Buah/Biji berminyak	22,3	26,5	28,4
6.	Kacang-kacangan	9,4	16,6	16,0
7.	Gula	22,8	27,3	32,4
8.	Sayur dan buah	172,5	223,2	268,3
9.	Lain-lain	43,4	88,6	72,6

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Berdasarkan table diatas dapat digambarkan bahwa, terjadinya peningkatan Dari 6 kelompok komoditi pangan pada tiga tahun terakhir, yaitu : Umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula, sayur dan buah. Penurunan konsumsi pada komoditi padi-padian, kacang-kacangan dan komoditi lainnya. Hal ini membuktikan bahwa semakin beragamnya pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.

## A. TINGKAT KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN

**Tabel. 2**  
**Perkembangan Capaian Konsumsi Energi dan Protein**  
**Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018**

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal/Kapita/Hari)			Konsumsi Protein (Gram/Kapita/Hari)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Padi-padian	1.417,3	1.371,0	1.307	31,9	30,7	29,4
2.	Umbi-umbian	20,6	23,9	28	0,4	0,4	0,4
3.	Pangan Hewani	166,3	179,3	188	19,1	19,4	19,4
4.	Minyak dan Lemak	322,5	329,9	329	0,0	0,0	0,0
5.	Buah/Biji berminyak	174,6	141,6	152	1,7	1,4	1,5
6.	Kacang-kacangan	39,8	42,3	39	4,4	4,5	4,1
7.	Gula	105,9	99,3	119	0,0	0,0	0,0
8.	Sayur dan buah	100,7	111,5	124	4,2	4,2	4,7
9.	Lain-lain	29,6	26,7	41	1,3	1,2	1,4
	<b>Jumlah</b>	<b>2.377,4</b>	<b>2.325,6</b>	<b>2.327</b>	<b>63,0</b>	<b>61,74</b>	<b>61,86</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Keterangan :

\*) Angkat Kecukupan Energi (AKE) = 2.150 kkal/kapita/hari

\*\*\*) Angka Kecukupan Protein (AKP) = 57 gram/kapita/hari

Dari tabel 2 hasil analisa perkembangan capaian konsumsi energi dan protein dari 9 kelompok pangan terjadi peningkatan selama kurun waktu 3 tahun (2016-2018) dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Konsumsi energi secara keseluruhan dari ke 9 kelompok pangan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir dapat dilihat yaitu pada tahun 2016 konsumsi Energi 2.377,4 kkal/kapita/hari, terjadi penurunan pada tahun 2017 yaitu 2.325,6 kkal/kapita/hari dan untuk tahun 2018 meningkat menjadi 2.327 kkal/kapita/hari. Lebih tinggi dari Angka Kecukupan Energi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 2012 yaitu 2.150 kkal/kapita/hari.
2. Konsumsi protein secara keseluruhan dari ke 9 kelompok pangan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir adalah pada tahun 2016 konsumsi protein 63,0 gram/kapita/hari, terjadi peningkatan tahun 2017 yaitu 61,74 gram/kapita/hari dan untuk tahun 2018 kembali terjadi peningkatan

61,86 gram/kapita/hari, dan angka ini lebih tinggi dari Angka Kecukupan Protein Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 2012 yaitu 57 gram/kapita/hari.

Ditinjau dari perkembangan capaian angka kecukupan energy dan angka kecukupan protein tahun 2016, 2017 dan 2018, dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel. 3**  
**Perkembangan Capaian Angka Kecukupan Energi dan Angka Kecukupan Protein**  
**Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018**

No	Kelompok Pangan	Angka Kecukupan Energi (AKE %)			Angka Kecukupan Protein (AKP %)		
		2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Padi-padian	65,9	63,8	60,8	55,9	53,8	51,6
2.	Umbi-umbian	1,0	1,1	1,3	0,8	0,7	0,8
3.	Pangan Hewani	7,7	8,3	8,7	33,5	34,0	34,0
4.	Minyak dan Lemak	15,0	15,3	15,3	0,0	0,0	0,0
5.	Buah/Biji berminyak	8,1	6,6	7,1	2,9	2,4	2,6
6.	Kacang-kacangan	1,8	2,0	1,8	7,7	7,8	7,1
7.	Gula	4,9	4,6	5,5	0,0	0,0	0,1
8.	Sayur dan buah	4,7	5,2	5,7	7,4	7,3	8,3
9.	Lain-lain	1,4	1,2	1,9	2,3	2,2	2,4
	<b>Jumlah</b>	<b>110,6</b>	<b>108,2</b>	<b>108,3</b>	<b>110,6</b>	<b>108,3</b>	<b>106,8</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi karbohidrat dan konsumsi protein sudah memenuhi kebutuhan masyarakat, dimana angka konsumsi energi dan protein berada diatas angka 100, tetapi pemenuhan kebutuhan energi dan protein masih didominasi oleh komoditi padi-padian, minyak dan lemak, buah/biji berlemak, sedangkan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, gula, buah dan sayur harus masih ditingkatkan.

Jika dilihat dari trend capaian konsumsi pangan penduduk Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun 2016 sampai sampai tahun 2018, menunjukkan adanya trend perkembangan konsumsi pangan semakin membaik, baik kualitas maupun kuantitas. Konsumsi padi-padian setiap tahun telah mengalami penurunan menuju jumlah konsumsi yang diharapkan dan konsumsi umbi-umbian mengalami peningkatan 0,1 gram/kapita/hari, begitu juga dengan konsumsi protein hewani dan kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, sehingga tahun 2018 Skor Pola Pangan Harapan menjadi 84,0. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel. 4

**Perbandingan Skor Pola Pangan Harapan berdasarkan survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018**

No	Kelompok Pangan	Skor Maks PPH	Skort AKE			Skor PPH		
			2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Padi-padian	25,0	33,0	31,9	30,4	25,0	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	2,5	0,5	0,6	0,7	0,5	0,6	0,7
3.	Pangan Hewani	24,0	15,5	16,7	17,5	15,5	16,7	17,5
4.	Minyak dan Lemak	5,0	7,5	7,7	7,7	5,0	5,0	5,0
5.	Buah/Biji berminyak	1,0	4,1	3,3	3,5	1,0	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	10,0	3,7	3,9	3,6	3,7	3,9	3,6
7.	Gula	2,5	2,5	2,3	2,8	2,5	2,3	2,5
8.	Sayur dan buah	30,0	25,9	25,9	28,7	23,4	25,9	28,7
9.	Lain-lain	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>	<b>100,0</b>	<b>90,1</b>	<b>92,3</b>	<b>94,9</b>	<b>76,5</b>	<b>80,4</b>	<b>84,0</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Perkembangan capaian skor PPH ditinjau dari target RPJMD Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018 yaitu sebesar 81, sedangkan hasil survey Susenas menunjukkan bahwa skor PPH tahun 2018 adalah sebesar 84,0 melebihi target RPJMD Kabupaten Pesisir Selatan. Namun pemerintah harus berupaya untuk meningkatkan mutu konsumsi masyarakat menuju skor maksimal.

Ditinjau dari pola konsumsi dari skor AKE dan skor PPH tiga tahun terakhir dapat dilihat bahwa :

1. Kecenderungan skor AKE dari tahun 2016 sampai tahun 2018 mengalami peningkatan pada kelompok umbi-umbian, pangan hewani, buah/biji berminyak, gula dan sayur dan buah sedangkan konsumsi beras, minyak dan lemak, Kacang-kacangan mengalami penurunan.
2. Khusus kelompok padi-padian diharapkan masyarakat dapat mengurangi konsumsi padi-padian dan dapat menggantinya dengan umbi-umbian. Pada tabel dapat dilihat bahwa terjadi penurunan konsumsi beras jika dibandingkan dengan tahun 2017 dan peningkatan pada umbi-umbian.
3. Secara keseluruhan terjadi peningkatan skor PPH hampir pada semua kelompok pangan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun masih dibawah skor maksimum PPH. Hal ini dapat dilihat pada kelompok umbi-umbian yang terjadi peningkatan 0,1 pada tahun 2016 skor PPH 0,5 menjadi skor PPH 0,6 pada tahun 2017 dan kembali meningkat pada tahun 2018 yaitu dengan skor 0,7. pada komoditi pangan hewani juga meningkat juga terjadi peningkatan, dimana pada tahun 2016 skor PPH 15,5 menjadi 16,7 pada tahun 2017 dan 17,5 pada

tahun 2018 tetapi masih jauh dibawah skor maksimum PPH yaitu 24,0. Pada kelompok sayur dan buah pada tahun 2016 skor PPH 23,4 meningkat menjadi 25,9 pada tahun 2017 dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 28,7.

Pada tahun 2016 skor PPH 76,5 terjadi peningkatan di tahun 2017 yaitu dengan skor PPH 80,4 atau sebesar 3,9. Dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 84,0 atau sebesar 3,6.

Hal ini dapat dilihat pada table 4, capaian PPH selama kurun waktu 3 tahun (2016-2018) sebagai berikut :

1. Pada beberapa kelompok pangan seperti padi-padian, minyak dan lemak dan buah/biji berminyak dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 masih perlu penurunan konsumsi untuk kelompok pangan tersebut, hal ini terlihat dari skor PPH dengan AKE masih diatas skor maksimum PPH.
2. Untuk pangan hewani dalam kurun waktu tiga tahun ini terjadi peningkatan walaupun masih dibawah target PPH. Pada tahun 2016 skor mutu pangan adalah 15,5, tahun 2017 meningkat menjadi 16,7 dan tahun 2018 menjadi 17,5. Namun ini belum sesuai dengan target yaitu 24 atau masih kurang 6,5.
3. Kelompok pangan kacang-kacangan masih perlu peningkatan dari 3,6 pada tahun 2018, sementara konsumsi idealnya adalah pada skor 10.
4. Kelompok pangan umbi-umbian terus meningkat tiga tahun terakhir ini, namun masih dibawah konsumsi ideal yaitu 2,5.
5. Kelompok sayur dan buah juga masih dibawah target walaupun dari tahun 2016 sampai tahun 2018 terjadi peningkatan yaitu dari 28,7 sudah mendekati target konsumsi yaitu 30.

#### **B. SKOR POLA KONSUMSI PANGAN HARAPAN AKTUAL**

Persentase capaian Angka Kecukupan Gizi (AKG) mencapai 108,3 % dengan skor aktual 87,6 dan skor AKE 94,9. Pencapaian skor PPH tahun 2018 adalah sebesar 84,0. Menurut ketentuan apabila skor aktual kelompok bahan pangan lebih tinggi dari skor maksimal maka digunakan skor maksimal. Secara tingkat konsumsi pemenuhan kebutuhan memang sudah diatas AKE, dan memberikan kontribusi terhadap keberagaman dan keseimbangan konsumsi masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 5 berikut ini :

**Tabel. 5**  
**Skor Pola Konsumsi Pangan Harapan Berdasarkan Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018**

No	Kelompok Pangan	Berat Pangan Gram/Kapita/Hari	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
			Kkal/Kapita	%	% AKE*	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1.	Padi-padian	325,6	1.307	56,1	60,8	0,5	28,1	30,4	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	31,7	28	1,2	1,3	0,5	0,6	0,7	2,5	0,7
3.	Pangan Hewani	123,4	188	8,1	8,7	2,0	16,2	17,5	24,0	17,5
4.	Minyak dan Lemak	36,6	329	14,2	15,3	0,5	7,1	7,7	5,0	5,0
5.	Buah/Biji berminyak	28,4	152	6,5	7,1	0,5	3,3	3,5	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	16,0	39	1,8	1,8	2,0	3,3	3,6	10,0	3,6
7.	Gula	32,4	119	5,1	5,5	0,5	2,5	2,8	2,5	2,5
8.	Sayur dan buah	268,3	124	5,3	5,7	5,0	26,6	28,7	30,0	28,7
9.	Lain-lain	72,6	41	1,8	1,9	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>	<b>-</b>	<b>2.327</b>	<b>100</b>	<b>108,3</b>		<b>87,6</b>	<b>94,9</b>	<b>100,0</b>	<b>84,0</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Keterangan : \*) Angkat Kecukupan Energi (AKE)

Dari tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa dari 9 kelompok bahan pangan yang dikonsumsi oleh penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018 menunjukkan rata-rata konsumsi energi adalah 2.327 Kkal/Kapita/Hari atau sebesar 108,3 % dari AKE (2.150 Kkal/Kapita/Hari) dan konsumsi protein sebesar 60,86 gram/kapita/hari atau 106,8 % dari Angka Kecukupan Protein (57 gram/kapita/hari), sedangkan skor PPH yang dicapai adalah 84,0.

1. Skor aktual PPH yang dicapai tahun 2018 adalah 84,0 telah melebihi dari target skor yang harus dicapai berdasarkan RPJMD tahun 2021 yaitu 82. Dari angka tersebut terlihat dimana tingkat keberagaman konsumsi dan mutu pangan penduduk Kabupaten Pesisir Selatan mulai beragam bergizi seimbang dan aman. Namun Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan masih perlu mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa perlu keberagaman konsumsi dan mutu pangan keluarga untuk mencapai nilai standar konsumsi yang ideal yaitu 100.
2. Jika dilihat dari komposisi pangan yang dikonsumsi penduduk Kabupaten Pesisir Selatan, belum berimbang antara kelompok pangan sumber zat gizi (karbohidrat, protein, vitamin dan mineral) dan zat gizi lainnya. Dan jika dibandingkan dengan sasaran target konsumsi pangan tahun 2018 dan standar konsumsi pangan yang ideal (konsumsi pangan harapan), maka komposisi kelompok pangan yang harus diturunkan adalah beras, minyak dan lemak dan buah/biji berminyak. Sedangkan kelompok pangan yang harus ditingkatkan adalah protein hewani, protein nabati, sayur dan buah. Untuk konsumsi gula masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan sudah sesuai dengan tingkat konsumsi yang diharapkan.

**Tabel. 6**  
**Perbandingan Pola Konsumsi Pangan Penduduk**  
**Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, 2017 dan 2018**

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi			Konsumsi Protein			Skor AKE			Skor PPH		
		Kkal/kapita/hari			Gram/kapita/hari			2016	2017	2018	2016	2017	2018
		2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018	2016	2017	2018
1.	Padi-padian	1.417,3	1.371,0	1.307	31,9	30,7	29,4	33,0	31,9	30,4	25,0	25,0	25,0
2.	Umbi-umbian	20,6	23,9	28	0,4	0,4	0,4	0,5	0,6	0,7	0,5	0,6	0,7
3.	Pangan Hewani	166,3	179,3	188	19,1	19,4	19,4	15,5	16,7	17,5	15,5	16,7	17,5
4.	Minyak dan Lemak	322,5	329,9	329	0,0	0,0	0,0	7,5	7,7	7,7	5,0	5,0	5,0
5.	Buah/Biji berminyak	174,6	141,6	152	1,7	1,4	1,5	4,1	3,3	3,5	1,0	1,0	1,0
6.	Kacang-kacangan	39,8	42,3	39	4,4	4,5	4,1	3,7	3,9	3,6	3,7	3,9	3,6
7.	Gula	105,9	99,3	119	0,0	0,0	0,0	2,5	2,3	2,8	2,5	2,3	2,5
8.	Sayur dan buah	100,7	111,5	124	4,2	4,2	4,7	25,9	25,9	28,7	23,4	25,9	28,7
9.	Lain-lain	29,6	26,7	41	1,3	1,2	1,4	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0	0,0
	<b>Total</b>	<b>2.377,4</b>	<b>2.325,6</b>	<b>2.327</b>	<b>63,0</b>	<b>61,7</b>	<b>61,8</b>	<b>90,1</b>	<b>92,3</b>	<b>94,9</b>	<b>76,5</b>	<b>80,4</b>	<b>84,0</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Dari komposisi pangan yang dikonsumsi Kabupaten Pesisir Selatan, jika dibandingkan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan tiga tahun terakhir seperti pada tabel 6 :

1. Konsumsi pangan sumber karbohidat dari kelompok padi-padian terjadi penurunan pada tahun 2018 dibandingkan dua tahun terakhir yaitu sebesar 29,4 gr/kap/hari setara dengan 1.307 kkal/kap/hari (60,8 %) dari AKE, dengan skor PPH 25,0, sedangkan pada tahun 2017 sebesar 1.371,0 kkal/kap/hari (63,8 %) dari AKE, dengan skor PPH 25,0 dan pada tahun 2016 sebesar 1.417,3 kkal/kap/hari (65,9 %) dari AKE, dengan skor PPH 25,0.
2. Konsumsi kelompok pangan umbi-umbian masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional. Konsumsi umbi-umbian pada tahun 2018 baru mencapai 28 kkal/kap/hari (1,3 %) dari AKE, dengan skor PPH 0,7. Pada tahun 2017 baru mencapai 23,9 kkal/kap/hari (1,1 %) dari AKE, dengan skor PPH 0,6 sedangkan tahun 2016 konsumsi umbi-umbian 20,6 kkal/kap/hari (1,0%) dari AKE, dengan skor PPH 0,5. Hal ini terjadi karena umbi-umbian bukan makanan pokok masyarakat Pesisir Selatan.
3. Konsumsi pangan hewani masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional. Pada tahun 2018 konsumsi pangan hewani 19,4 gram/kap/hari, setara dengan 188 kkal/kap/hari (8,3 %) dari AKE dengan skor PPH 16,7 sedangkan tahun 2017 sebesar 19,4 gram/kap/hari, setara dengan 179,3 kkal/kap/hari (8,3 %) dari AKE dengan skor PPH 16,7 dan pada tahun

- 2016 konsumsi pangan hewani sebesar 19,1 gram/kap/hari atau setara dengan 166,3 kkal/kap/hari (7,7 %) dari AKE dengan skor PPH 15,5.
4. Konsumsi pangan minyak dan lemak tinggi jika dibandingkan dengan standar nasional. Pada tahun 2018 konsumsi minyak dan lemak 329 kkal/kap/hari (15,3 %) dari AKE, dengan skor PPH 5,0, dan pada tahun 2017 konsumsi minyak dan lemak 329,9 kkal/kap/hari (15,3 %) dari AKE, dengan skor PPH 5,0 dan pada tahun 2016 konsumsi minyak dan lemak 322,5 kkal/kap/hari (15,0 %) dari AKE, dengan skor PPH 5,0.
  5. Kelompok pangan buah/biji berminyak terlihat bahwa kontribusi sangat tinggi jika dibandingkan dengan standar nasional. Pada tahun 2018 konsumsi pangan buah/biji berminyak 1,5 gram/kap/hari, setara dengan 152 kkal/kap/hari (6,5 %) dari AKE dengan skor PPH 1,0, sedangkan tahun 2017 sebesar 1,4 gram/kap/hari, setara dengan 141,6 kkal/kap/hari (6,6 %) dari AKE dengan skor PPH 1,0 dan pada tahun 2016 konsumsi pangan buah/biji berminyak 1,7 gram/kap/hari, setara dengan 174,6 kkal/kap/hari (8,1 %) dari AKE, dengan skor PPH 1,0. Dari hal tersebut perlunya penurunan konsumsi buah/biji berminyak.
  6. Konsumsi pada kelompok pangan kacang-kacangan terlihat sangat rendah jika dibandingkan dengan standar nasional. Untuk tahun 2018 konsumsi pangan kacang-kacangan 4,1 gram/kap/hari, setara dengan 39 kkal/kap/hari (1,7 %) dari AKE, dengan skor PPH 3,6, sedangkan tahun 2017 sebesar 4,5 gram/kap/hari, setara dengan 42,3 kkal/kap/hari (2,0 %) dari AKE, dengan skor PPH 3,9 dan pada tahun 2016 konsumsi pangan kacang-kacangan 4,4 gram/kap/hari, setara dengan 40 kkal/kap/hari (1,8 %) dari AKE, dengan skor PPH 3,7. Artinya perlu peningkatan konsumsi kacang-kacangan oleh masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan.
  7. Kelompok pangan gula sudah mendekati standar nasional. Pada tahun 2018 konsumsi pangan gula 119 kkal/kap/hari (5,1 %) dari AKE, dengan skor PPH 2,5 sedangkan tahun 2017 sebesar 99,3 kkal/kap/hari (4,8 %) dari AKE, dengan skor PPH 2,3 dan pada tahun 2016 konsumsi gula 105,9 kkal/kap/hari (4,9 %) dari AKE, dengan skor PPH 2,5.
  8. Konsumsi kelompok pangan sayur dan buah terlihat bahwa kontribusi masih rendah jika dibandingkan dengan standar nasional. Pada tahun 2018 konsumsi pangan sayur dan buah 4,7 gram/kap/hari, setara dengan 124 kkal/kap/hari (5,3 %) dari AKE, dengan skor PPH 28,7, sedangkan tahun 2017 sebesar 4,2 gram/kap/hari, setara dengan 111,5 kkal/kap/hari (5,2 %) dari AKE, dengan skor PPH 25,9 dan pada tahun 2016 konsumsi sayur dan buah 4,2 gram/kap/hari, setara dengan 100,7 kkal/kap/hari (4,7 %) dari AKE, dengan skor PPH 23,4.

16

**C. PERBANDINGAN CAPAIAN KONSUMSI PANGAN AKTUAL KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN 2018 DENGAN POLA PANGAN HARAPAN NASIONAL**

Perbandingan pencapaian konsumsi pangan aktual tahun 2018 terhadap standar konsumsi pangan nasional, menunjukkan bahwa konsumsi kelompok pangan padi-padian dan

buah /biji berminyak masih lebih tinggi dari standar konsumsi pangan nasional, jika dibandingkan dengan konsumsi energi, persentase angka kecukupan energi (% AKE) dan 6 (enam) kelompok bahan pangan lainnya masih rendah, demikian pula dengan skor PPH masih rendah jika dibandingkan dengan standar PPH Nasional. Selanjutnya untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel 7 dibawah ini :

**Tabel. 7**  
**Perbandingan Capaian Konsumsi Pangan Aktual Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018 dengan Pola Pangan HarapanMaksimum**

No	Kelompok Pangan	Konsumsi Energi (Kkal/kapita/hari)			Angka Kecukupan Energi (%)			Skor PPH		
		Aktual 2018	PPH Maks	Selisi h (-/+)	Aktua l 2018	PPH Maks	Selisi h (-/+)	Aktua l 2018	PPH Maks	Selisi h (-/+)
1.	Padi-padian	1.307	1.075	232	60,8	50,0	10,8	25,0	25,0	00,0
2.	Umbi-umbian	28	129	- 101	1,3	6,0	-4,7	0,7	2,5	-1,8
3.	Pangan Hewani	188	258	- 70	8,7	12,0	-3,3	17,5	24,0	-6,5
4.	Minyak dan Lemak	329	215	114	15,3	10,0	5,3	5,0	5,0	0,0
5.	Buah/Biji berminyak	152	65	87	7,1	3,0	4,1	1,0	1,0	0,0
6.	Kacang-kacangan	39	108	- 69	1,8	5,0	-3,2	3,6	10,0	-6,4
7.	Gula	119	108	11	5,5	5,0	0,5	2,5	2,5	0,0
8.	Sayur dan buah	124	129	- 5	5,7	6,0	-0,3	28,7	30,0	-1,3
9.	Lain-lain	41	65	- 24	1,9	3,0	-1,1	0,0	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>	<b>2.327</b>	<b>2.150</b>	<b>175</b>	<b>108,3</b>	<b>100,0</b>	<b>8,1</b>	<b>84,0</b>	<b>100,0</b>	<b>-16,0</b>

**Sumber : Justifikasi Data Susenas 2018**

Dari tabel tersebut diatas terlihat bahwa tingginya konsumsi kelompok padi-padian khususnya beras, kemungkinan disebabkan oleh pola makan masyarakat yang masih tergantung pada beras sebagai sumber energi dan didukung oleh produksi dan ketersediaan beras yang cukup tinggi, kelompok pangan minyak dan lemak termasuk kelompok pangan yang tinggi dikonsumsi oleh masyarakat, hal ini disebabkan kecenderungan masyarakat Sumatera Barat khususnya Kabupaten Pesisir Selatan dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mempunyai kandungan minyak dan lemak yang tinggi. Sedangkan konsumsi 6 (enam) kelompok pangan lainnya baik kualitas, kuantitas maupun tingkat keberagamannya relatif masih rendah jika dibandingkan dengan standar konsumsi pangan nasional, hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal seperti bahan pangan yang relative masih kurang dan rendahnya daya beli masyarakat.

Jika dilihat perkembangan secara keseluruhan kualitas konsumsi pangan masyarakat Pesisir Selatan dari tahun 2016-2018 menunjukkan adanya perbaikan, hal ini dapat dilihat dengan capaian angka skor mutu pangan yang setiap tahun meningkat dan mendekati standar nasional.

Namun dari tabel tersebut jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2021 dengan skor PPH 82, maka Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan telah melebihi target skor PPH dari yang telah direncanakan.

**Tabel. 8**  
**Perkembangan Capaian PPH Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016-2018**

No	Komponen	Perkembangan Konsumsi Pangan		
		2016	2017	2018
1.	Konsumsi Energi (Kkal/kapita/hari)	2.377	2.325,6	2.327
2.	% Konsumsi Energi (AKE)	110,6	108,2	108,3
3.	Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)	63,0	61,74	61,86
4.	% Kontribusi Protein	100,0	100,0	100,0
5.	Skor PPH	76,5	80,4	84,0

Dari tabel diatas terlihat bahwa perkembangan konsumsi energi dan protein yang dicapai selama kurun waktu 3 tahun (2016-2018) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan konsumsi energi pada tahun 2016 yaitu 2.377 menjadi 2.325,6 pada tahun 2017 atau naik sebesar 51,4 dan kembali turun pada tahun 2018 menjadi 2.327. Perkembangan skor PPH menunjukkan peningkatan dari tahun 2016 dengan skor PPH 76,5, sedangkan pada tahun 2017 skor PPH menjadi 80,4. Dan pada tahun 2018 kembali meningkat menjadi 84,0.

Diharapkan untuk tahun berikutnya terjadi peningkatan hingga target skor PPH 100 dapat tercapai. Karena sasaran pembangunan Nasional di bidang pangan dan gizi adalah terwujudnya ketahanan pangan dan gizi pada tingkat rumah tangga yang tercermin pada ketersediaan dan konsumsi pangan dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu.

## STRATEGI DAN LANGKAH-LANGKAH IMPLEMENTASI

### A. STRATEGI

Sasaran pembangunan ketahanan pangan pada saat ini adalah terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga yang tercermin pada ketersediaan dan konsumsi pangan dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu.

Kuantitas dan kualitas konsumsi pangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena kelebihan atau kekurangan terhadap satu atau beberapa jenis pangan akan mengakibatkan keadaan malnutrisi (gizi salah) serta penyakit yang menyertainya kemudian. Tercapainya penganekaragaman konsumsi pangan penduduk diukur melalui pencapaian nilai komposisi pola pangan dan gizi seimbang. Implementasi indikator kuantitatif tersebut yang salami ini kita kenal dengan skor Pola Pangan Harapan (PPH). Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan keragaman pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama. Melalui pendekatan PPH ini, kualitas konsumsi pangan penduduk dapat dicerminkan dari besaran skor PPH, dengan skor maksimal sebesar 100.

Salah satu hal terpenting dari sasaran pembangunan pangan pada masa mendatang adalah pangan yang disediakan dan dikonsumsi harus menurut kecukupan gizi dan kualitas tertentu serta penyediaan pangan dengan mengoptimalkan potensi sumberdaya lokal melalui gerakan diversifikasi konsumsi, pengembangan teknologi pangan untuk meningkatkan nilai sosial dan nilai tambah pangan lokal non beras serta melakukan introduksi pangan lokal non beras pada anak usia dini.

Mengacu pada PPH tersebut, keadaan perencanaan penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi (*nutritional adequacy*) akan tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*) kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*).

### B. LANGKAH-LANGKAH IMPLEMENTASI

Peningkatan ketersediaan pangan untuk menutupi defisit konsumsi pada dasarnya dapat dilakukan melalui peningkatan produksi dalam negeri (intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi maupun rehabilitasi) dan impor. Pengembangan komoditas sayuran dan buah hendaknya diarahkan pada pola jenis buah dan sayuran yang berbasis sumberdaya lokal seperti pisang, jeruk, pepaya serta sayuran hijau dan kacang-kacangan serta kelompok sayuran yang relatif tidak tergantung musim, mudah dibudidayakan dan daya terima masyarakat cukup tinggi terhadap komoditas tersebut.

Bentuk kegiatan yang harus dilakukan dalam merubah pola pikir masyarakat terhadap pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman adalah :

1. Melakukan program peningkatan kebutuhan pangan melalui diversifikasi pangan melalui kegiatan :
  - a) Meningkatkan ketersediaan pangan ke tingkat rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga.
  - b) Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi menu yang beragam, bergizi, seimbang dan aman, melalui kegiatan gerakan mengkonsumsi menu Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman.
  - c) Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) yang digalakkan oleh Dinas Kesehatan.
  - d) Gerakan Gemar Makan Ikan (Gemarikan) oleh Dinas Perikanan.
2. Melakukan koordinasi dengan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait untuk tetap stabil ketersediaan pangan di Kabupaten Pesisir Selatan, melalui koordinasi Dewan Ketahanan Pangan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

## A. KESIMPULAN

1. Konsumsi Pangan Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan yang sumber karbohidrat masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras yang berada diatas angka sasaran/proyeksi, hal ini dimungkinkan karena pola makan masyarakat yang masih tergantung pada beras sebagai sumber energi dan didukung oleh produksi dan ketersediaan beras yang cukup tinggi.
2. Untuk 5 (lima) kelompok pangan lainnya (umbi-umbian, pangan hewani, gula, sayur dan buah) juga mengalami peningkatan keberagaman konsumsi, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya skor PPH komoditi tersebut yang menyebabkan meningkatnya skor PPH tahun 2018 sekitar 3,6 yaitu 80,4 tahun 2017 menjadi 84,0 pada tahun 2018.
3. Tingkat konsumsi energi masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2018 mencapai 108,3 % (2.327 kkal/kap/hari) diatas standar kebutuhan energi (2.150 kkal/kap/hari). Demikian juga dengan tingkat konsumsi protein mencapai 60,86 gram/kap/hari atau 106,8 % sedikit lebih tinggi dari standar konsumsi protein (57 gram/kap/hari). Namun kontribusi yang tertinggi dari konsumsi energi dan protein masih berasal dari kelompok pangan padi-padian, sedangkan pangan hewani, umbi-umbian dan kacang-kacangan masih dibawah anjuran.
4. Skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dicapai dari tahun ke tahun (2016-2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2016 skor PPH 76,5, hal ini mencerminkan bahwa tingkat keragaman dan mutu gizi pangan penduduk relatif masih rendah, namun jika dilihat dari trend perkembangan skor PPH rata-rata tiap tahun mengindikasikan adanya perbaikan konsumsi pangan kearah yang lebih baik dari kualitas maupun keanekaragaman bahan pangan yang dikonsumsi. Namun pada tahun 2017 terjadi peningkatan skor PPH menjadi 80,4, begitu juga untuk tahun 2018 juga meningkat yaitu menjadi 84,0 dengan demikian diharapkan terjadinya peningkatan skor PPH diiringi dengan peningkatan keberagaman bahan pangan yang dikonsumsi.

## B. SARAN

1. Pola Pangan Harapan (PPH) hendaknya dapat dijadikan kebijakan operasional bagi pemerintah dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan yang dikoordinasikan melalui Dewan Ketahanan Pangan.
2. Dalam meningkatkan konsumsi pangan masyarakat perlu dilakukan kerjasama lintas sektor baik dari sisi ketersediaan pangan maupun dalam memberikan kesadaran terhadap pola konsumsi masyarakat.
3. Usaha pemerintah melaksanakan perubahan konsumsi masyarakat dapat dilakukan melalui yaitu sosialisasi, penyebaran informasi melalui leaflet, media massa, baliho dan ajang lomba-

lomba menu dari tingkat Nagari sampai kabupaten dan melaksanakan gerakan konsumsi pangan.

4. Untuk itu skor PPH ini perlu diinformasikan kepada seluruh sektor terkait untuk menjadi acuan dalam perencanaan program kegiatan di masing-masing sektor.

# LAMPIRAN

**Tabel 1**  
**Susunan Pola Pangan Harapan Nasional**

No	Kelompok Pangan	% AKG	Pola Pangan Harapan				
			Gram	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor PPH
1	Padi-padian	40,0 – 60,0	275	1.075	50,0	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	0,0 – 8,0	100	129	6,0	0,5	2,5
3	Pangan Hewani	5,0 – 20,0	150	258	12,0	2,0	24,0
4	Minyak dan Lemak	5,0 – 15,0	20	215	10,0	0,5	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,0 – 3,0	10	64,5	3,0	0,5	1,0
6	Kacang-Kacangan	2,0 – 10,0	35	107,5	5,0	2,0	10,0
7	Gula	2,0 – 15,0	30	107,5	5,0	0,5	2,5
8	Sayur dan Buah	3,0 – 8,0	250	129	6,0	5,0	30,0
9	Lain-Lain	0,0 – 5,0	0,0	64,5	3,0	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>			<b>2.150</b>	<b>100,0</b>		<b>100,0</b>

**Tabel 2**  
**Susunan Pola Pangan Harapan Kabupaten Pesisir Selatan**

No	Kelompok Pangan	% AKG	Pola Pangan Harapan				
			Gram	Energi (kkal)	% AKG	Bobot	Skor PPH
1	Padi-padian	40,0 – 60,0	29,4	1.306,8	60,8	0,5	25,0
2	Umbi-umbian	0,0 – 8,0	0,4	28,5	1,3	0,5	0,7
3	Pangan Hewani	5,0 – 20,0	19,4	188,0	8,7	2,0	17,5
4	Minyak dan Lemak	5,0 – 15,0	0,0	329,4	15,3	0,5	5,0
5	Buah/Biji Berminyak	0,0 – 3,0	1,5	152,2	7,1	0,5	1,0
6	Kacang-Kacangan	2,0 – 10,0	4,1	38,9	1,8	2,0	3,6
7	Gula	2,0 – 15,0	0,0	118,7	5,5	0,5	2,5
8	Sayur dan Buah	3,0 – 8,0	4,7	123,4	5,7	5,0	28,7
9	Lain-Lain	0,0 – 5,0	1,4	41,4	1,9	0,0	0,0
	<b>Jumlah</b>		<b>60,86</b>	<b>2.327,42</b>	<b>108,3</b>		<b>84,0</b>